

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Destryanti (2017) meneliti tentang “Kreasi Tari Dengan Stimulus *Serasan Seadanan* Untuk Mewujudkan Ekspresi Estetis Pada Karang Taruna Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan”. Destryanti (2017) memaparkan bahwa kegiatan berkesenian di Karang Taruna desa Gemiung tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena kualitas sumber daya manusia yang masih minim dan belum adanya identitas kesenian yang khas. Tujuan penelitian ini agar terwujudnya ekspresi estetis berbentuk satu karya tari, dan menjadikan tari kreasi *Serasan Seadanan* sebagai identitas khas desa Gemiung. Penelitian dilakukan dengan cara menjadikan tari *Serasan Seadanan* sebagai stimulus dalam penciptaan tari kreasi baru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Project Based Research for Community Change*. Penelitian menggunakan 4 tahapan yaitu *diagnose, prescribe, implement, dan evaluate*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, sebelumnya Karang Taruna tidak bisa menari dan tidak banyak yang tau tentang keberadaan tari *Serasan Seadanan* ini, setelah mengikuti proses penciptaan tari dengan menggunakan tari *Serasan Seadanan* sebagai stimulus, keterampilan Karang Taruna menjadi meningkat. Hal tersebut terwujud dengan terciptanya kreasi tari Gemiung Elok sebagai ekspresi estetis dan tarian ini juga menjadi identitas seni baru khas desa Gemiung.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah persamaan dalam menggunakan teori konstruksi tari dalam penciptaan karya tari kreasi. Penelitian Destryanti memberikan kontribusi terhadap penelitian ini, yakni memberikan gambaran mengenai penggabungan konsep konstruksi penciptaan tari Jaqueline Smith dan komposisi tari dari Soedarsono. Walaupun terdapat kesamaan, akan tetapi sasaran penelitian, metode yang digunakan, dan stimulus tari yang digunakan Desryanti berbeda dengan yang peneliti gunakan. Penelitian Destryanti

mengarah kepada mewujudkan ekspresi estetis Karang Taruna, sedangkan peneliti mengarah kepada kemampuan berkreasi siswa SMP.

Ayo Sunaryo, (2016) meneliti tentang “Kaulinan Barudak Sebagai Sumber Ajar Dalam Penciptaan Tari Anak Di Sekolah Dasar”. Sunaryo (2016) memaparkan tentang sebuah konsep pembelajaran dalam praktik komposisi tari bagi anak usia 7-12 Tahun. Pembelajaran menggunakan permainan daerah sebagai stimulus dalam penciptaan tari pada anak sekolah dasar. Kakawihan dan Kaulinan Barudak digunakan sebagai sumber gagasannya. Hal ini berguna agar siswa mampu menciptakan gerak-gerak kreatif tanpa menghilangkan akar budaya sebagai kekuatan budaya lokal. Sunaryo menggunakan kajian pustaka tentang teori konstruktivisme dan komposisi tari. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran ini adalah tahap 1, pengenalan lagu kaulinan barudak. Tahap 2, analisis terhadap lagu kaulinan barudak. Tahap 3, mengeksplorasi gerak. Tahap 4, memperhalus komposisi tari berdasarkan lagu kaulinan barudak yang dibawakan. Tahap 5, pertunjukan hasil kreatifitas siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kaulinan Barudak mempunyai dampak dalam proses belajar mengajar pada seni tari dimana lagu pada aulinan dapat merangsang siswa dalam menciptakan gerak-gerak kreatif, tanpa stimulus yang diberikan siswa akan sulit untuk membuat gerakan tari. Pengolahan gerak pun dibuat agar lebih menarik ditambah dengan berbagai kombinasi gerak dan iringan. Sehingga, gerakannya menjadi ritmis dan indah tanpa menghilangkan unsur kesederhanaan dan permainan.

Terdapat kesamaan pada penelitian ini yakni pembelajaran menggunakan kesenian tradisional sebagai stimulus dalam penciptaan tari. Serta pada penggunaan teori konstruktivisme dan komposisi tari. Walaupun terdapat kesamaan, akan tetapi sasaran penelitian, dan stimulus yang digunakan berbeda antara penelitian Sunaryo dan yang peneliti gunakan. Sunaryo menggunakan stimulus permainan daerah untuk anak sekolah dasar, sedangkan peneliti menggunakan stimulus tari Rantak untuk siswa SMP.

Winda Istiandini, (2012), meneliti tentang “Pembelajaran Model *Connected* “Tari *Beskalan*” Sebagai Stimulus Kreasi Siswa Kelas XI SMA

Indah Mutiara Dewi, 2018

PEMBELAJARAN TARI RANTAK SEBAGAI STIMULUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKREASI SISWA SMP NEGERI 31 KOTA PADANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Negeri Rancakalong Sumedang”. Istiandini, (2012) memaparkan tentang bagaimana menyatukan dua bidang seni dalam satu karya, yaitu membuat kreasi tari dan musik iringan. Winda menggunakan model pembelajaran *connected* sebagai teknik untuk memadukan keduanya. Model *connected* ini merupakan gabungan satu pokok bahasan atau sub pokok materi yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan, atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan dalam satu bidang studi. Istiandi mengarahkan siswa untuk membuat satu tari kreasi dengan menggunakan tari *Beskalan* sebagai stimulus gerak dan musiknya. Melalui apresiasi tari *Beskalan* yang memfokuskan pada gerak tari dan bentuk musiknya, maka siswa kelas XI SMA Rancakalong mampu membuat karya tari kreasi dengan paduan komposisi gerak dan musik. Penelitian Istiandini memberikan kontribusi pada penelitian ini yaitu sebagai referensi dalam menciptakan tari kreasi dengan stimulus tari daerah setempat. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti memfokuskan siswa untuk berekreasi dalam gerak tari saja dan siswa tidak dituntut untuk mengkreasikan musik iringannya.

Olivia Fonna, (2017) meneliti tentang “Pembelajaran Tari Dengan Stimulus *Action Painting* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMAN 1 Bireuen Aceh”. Fonna, (2017) memaparkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni tari di sekolah masih berpusat pada guru, sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya. Tujuan dari penelitian ini untuk menghasilkan perbaikan pada pembelajaran seni yang dilaksanakan pada siswa kelas XI IPA B SMA Negeri 1 Bireuen Aceh. Pembelajaran menggunakan pendekatan cara terpadu antara seni rupa dan seni tari. Hal ini dikarenakan bahwa hasil prestasi siswa dalam bidang seni rupa lebih menonjol bila dihadapkan pada materi seni tari yang cenderung tidak tercapai. Maka dari itu peneliti menggunakan stimulus *Action Painting* dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran tari. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Action Research*. Pembelajaran dilaksanakan dalam 4 siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini terlihat perubahan yang terjadi pada pelaksanaan belajar mengajar seni tari, dimana pada sebelumnya siswa lebih pasif dan hanya

menerima apa yang diberikan guru, kini siswa mampu menyajikan ide-ide kreatif berdasarkan stimulus yang diberikan, sehingga siswa mampu menciptakan karya tari.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam permasalahan latar belakang, bahwa siswa pada pembelajaran seni tari kurang mampu mengembangkan kreativitas dikarenakan beberapa faktor yang kurang mendukung. Selain itu, terdapat juga kesamaan dalam penggunaan metode *Action Research* dan diterapkan di pendidikan formal. Walaupun terdapat beberapa kesamaan, tetapi stimulus yang digunakan Fonna berbeda dengan yang peneliti gunakan. Fonna menggunakan stimulus *Action Painting* dalam meningkatkan kreativitas, sedangkan peneliti menggunakan tari Rantak sebagai stimulus dalam meningkatkan kemampuan berkreasi.

Penelitian Ine Suandani, (2014) meneliti berjudul *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Sukabumi. Suandani, (2014) memaparkan bahwa dalam proses pembelajaran kesenian sangat dituntut aktivitas kreatif, yang diharapkan dapat menghasilkan karya seni kreasi siswa. Proses pembelajaran kesenian selama ini belum dapat secara optimal menumbuhkan kreativitas siswa dalam berkreasi menciptakan sebuah karya seni. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perbaikan pada proses pembelajaran seni tari pada materi tari Nusantara yang dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 1 Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode *Action Research* dengan pendekatan kualitatif. Langkah-langkah pembelajarannya diawali dengan apresiasi terhadap tari tradisional Nusantara. Kedua, mendeskripsikan dan memaparkan hasil apresiasi. Ketiga, berkreasi mengembangkan materi yang sudah dipelajari menjadi bentuk baru. Keempat, mendemonstrasikan penampilan hasil tari kreasi. Kelima, mempresentasikan hasil tari kreasi dalam bentuk diskusi dikelas. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa dengan metode pembelajaran berbasis proyek diyakini dapat memberikan data yang jelas dalam menguji sebuah *treatment* pada objek penelitian. Hal ini akan tergambar dengan adanya perubahan perilaku dan keterampilan siswa dalam

proses pelaksanaan pembelajaran, yang sebelumnya siswa lebih bersifat pasif dengan tindakan ini siswa menjadi lebih kreatif dan interaktif dalam kelompok.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam pemikiran pada latar belakang permasalahan, bahwa siswa pada pembelajaran seni tari kurang mampu mengembangkan kreativitas. Sama-sama menggunakan tari daerah setempat sebagai hasil kreasi tari baru. Adapula sama-sama menggunakan metode *Action Research* dan diterapkan disekolah formal. Perbedaan penelitian terletak pada, penelitian Suandani lebih mengarah kepada model pembelajaran yaitu menggunakan *Project Based Learning*. adapun peneliti menggunakan stimulus dalam meningkatkan kemampuan berkreasi.

2.2 Konstruksi Tari

Konstruksi menurut KBBI dapat didefinisikan sebagai susunan. Konstruksi tari menurut Smith (1985, hlm. 4) adalah metode atau petunjuk penyusunan dan pengkombinasian dari berbagai elemen untuk mencapai keberhasilan yang harus dipahami oleh seorang koreografer. Konstruksi tari terdiri atas 5 tahapan yaitu: konstruksi I, II, III, IV, dan V.

Smith (1985) menjelaskan metode konstruksi adalah metode yang mendukung dan mewujudkan terbentuknya garapan sebuah tari, yang didalamnya menguraikan cara-cara membangun struktur tari. Mengingat bentuk tarian (koreografi) yang terdiri dari 3 (tiga) bagian utama yaitu bagian awal tari, isi tari dan akhir tari. Dalam setiap tahapan, siswa dituntut untuk belajar mencari gerak (eksplorasi), mencoba mengumpulkan motif gerak (improvisasi), menggabungkan motif gerak (komposing), pembentukan (konstruksi) dan persiapan pentas (komposisi). Dengan tahapan-tahapan tersebut, akan menghasilkan karya tari yang artistik.

1. Metode konstruksi I

Metode konstruksi I meliputi: rangsang tari.

• Rangsang Tari

Menurut Smith (1985, hlm. 21) rangsang tari merupakan sebuah pemicu munculnya pemikiran untuk mencipta sebuah karya seni. Rangsang tari terdiri atas; rangsang dengar (auditif), rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang peraba, dan rangsang gagasan (idesional).

1. Rangsang Dengar adalah suara atau audio yang memberikan inspirasi kepada koreografer dalam memunculkan garapan gerak maupun iringan.
2. Rangsang Visual, rangsang yang dilihat melalui gambar, patung, wujud, dll, yang mampu memunculkan inspirasi membuat suatu karya. Visual yang dilihat mengilhami pencipta tari dalam mengungkapkan gerak, musik tari, busana, maupun tata rias.

3. Rangsang Kinestik, rangsang yang muncul dari gerak tari. Gerak yang dihasilkan tidak dimaksudkan dalam fungsi komunikatif. Gerak yang dihasilkan memiliki corak yang berbeda dengan gerak tari yang diberikan sebelumnya.
4. Rangsang Peraba, rangsang yang dilakukan dengan cara meraba suatu tekstur benda untuk diungkapkan menjadi gerak tari.
5. Rangsang Gagasan atau idesional, rangsang yang dilakukan dengan cara pengumpulan tema umum yang diurai menjadi subtema-subtema, kemudian diungkapkan menjadi gerakan tari.

Rangsang yang mendasari dalam penelitian ini adalah rangsang kinestetik. Tari Rantak digunakan sebagai rangsang kinestetik sebagai stimulus dalam meningkatkan kemampuan berkreasi siswa. Gerak kreatif yang dihasilkan oleh siswa merupakan hasil pengembangan dari gerak tari Rantak, tetapi masih memiliki esensi tari Rantak tersebut.

2. Metode Konstruksi II

Menurut Smith (1985, hlm. 33) metode konstruksi II meliputi motif, pengembangan motif menuju komposisi. Preston-Dunlop (dalam Smith, 1985) menyatakan motif gerak adalah pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan. Selanjutnya Langer (2006) memaparkan motif adalah alat pengukur yang menyebabkan imajinasi semian mulai muncul, dan menjadi sebab kemajuan dalam sebuah karya. Dengan kata lain, motif merupakan perangsang daya imajinasi seorang koreografer untuk memunculkan gerak baru, dan pengembangannya beranjak dari motif itu sendiri. Dalam penelitian ini setelah mempelajari ragam gerak tari *Rantak* sebagai stimulus, siswa diarahkan untuk bereksplorasi menemukan motif berdasarkan kreativitas masing-masing siswa. Selanjutnya motif-motif tersebut akan digabungkan, sehingga membentuk satu ragam gerak yang utuh.

Menurut Smith (1985, hlm. 36) pengembangan menggunakan segi aksi dapat diulangi secara persis sama. Dimana pengembangan dan variasi motif aksi dapat dilakukan secara simetris maupun asimetris. Pada pengembangan langkahnya dapat dilakukan dalam berbagai variasi seperti aksi tekukan,

rentangan, langkah putar, gerak tangan, diam, dll. Pengembangan menggunakan segi *effort* (pengarahan, tenaga, usaha) yakni dimana motif dapat diulangi secara cepat atau lambat, yang mana ritme waktu motif tersebut dapat divariasikan. Kombinasi perbedaan waktu dan berat pada varian motif gerak dapat dilengkapi dengan menambah pola ritme gerak. Pengembangan menggunakan segi ruang digunakan untuk mengembangkan variasi gerak. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai tingkatan level serta dalam berbagai arah. Alur gerak yang lahir berdasarkan tingkatan level serta berbagai arah dapat melahirkan suatu pola ruang. Pengembangan menggunakan segi tata hubungan yakni pengembangan yang dapat dilakukan menggunakan berbagai macam alternatif, seperti langkah merapat, kemudian langkah ke samping, sehingga merupakan urutan yang berkebalikan.

Menurut Smith (1985, hlm. 40) kata pengulangan berarti sesuatu yang persis sama. Gagasan pengulangan sebagai konstruksi perlu diimplifikasikan sehingga materi dapat dimanipulasikan dengan cara: pernyataan kembali atau penguatan kembali, penguatan kembali, gema ulang, rekapitulasi, revisi, mengingat kembali (*recall*), pengulangan kembali (*reiterate*). Pengulangan ini merupakan tindak lanjut dari pengembangan dan variasi motif. Pengulangan gerak membantu siswa menyusun gerakan tari agar pada setiap

Menurut Smith (1985, hlm. 44) dalam menata sebuah tari harus memperhatikan; 1) Gagasan ditetapkan melalui isi gerak yang diatur ke dalam motif, berikut pengembangan dan variasinya. 2) Pengulangan gerak yang dibuat secara efektif agar terlihat lebih menarik. 3) Aspek waktu dan ruang bervariasi serta meningkatkan makna.

3. Metode Konstruksi III

Menurut Smith (1985, hlm. 49) metode ini membahas motif menuju komposisi kelompok, yang tahapannya terdiri dari; Kelompok sebagai elemen ekspresif; motif, pengembangan dan variasi; aspek ruang dan waktu.

Menurut Smith (1985, hlm. 50) setiap penari mempunyai peran utama dalam kelompok dan harus ditampilkan secara harmonis. Jumlah penari dalam kelompok mempunyai penafsiran tersendiri, misalnya jumlah genap dalam

kelompok dapat diartikan harmonis atau memberi kesan simetris dan seragam. Adapun ganjil dapat memberi kesan pemisah atau menggambarkan konflik dalam tari. Penempatan ruang dan wujud kelompok mempunyai efek dan makna gerak. Sebuah garis melintang dalam kelompok melambangkan solidaritas. Pola berbaris dalam kelompok memberi makna berurutan. Makna tari akan tergambar melalui gerak, jumlah penari, penempatan dan wujud.

Smith (1985, hlm. 51) penggunaan aspek waktu terdapat rampak dan selang-seling. Rampak yang berarti gerak yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan oleh para penari. Rampak terdapat empat kelompok, yakni 1) rampak simultan, dilakukan secara bersamaan dalam waktu yang sama pula. 2) rampak saling mengisi secara simultan, dilakukan secara bersamaan tetapi tidak menggunakan gerak yang identik. 3) kontras secara simultan, dilakukan secara bersamaan, tetapi mempunyai pola gerak yang kontras. Seperti kelompok kecil melakukan gerak lengan dengan lembut dan pelan, lalu kelompok lain menggerakkan kaki dengan cepat dan tajam. 4) baris depan dan belakang simultan, salah satu kelompok menjadi penari pokok, dan kelompok lainnya berfungsi sebagai penari latar belakang. Ketika penari pokok sedang bergerak, penari latar belakang dapat melakukan gerak dengan cara pelan, sehingga bentuk gerak akan terfokus kepada penari pokok.

Menurut Smith (1985, hlm. 53) selang seling dapat dimaknai gerak yang dilakukan secara bergantian. Gerak selang-seling akan memberikan efek sekuensial. Selang-seling meliputi; 1) rampak berurutan, melakukan gerak yang sama tetapi dengan cara bergantian. 2) saling mengisi berurutan, gerak yang mempunyai komunikasi antar gerak, bisa diibaratkan sebagai gerak “pertanyaan-jawaban”. 3) kontras berurutan, gerak yang dilakukan secara bergantian dan diberi penekanan pada salah satu kelompok. 4) baris depan dan belakang berurutan, apabila baris depan sebagai kelompok inti bergerak, baris belakang menunggu secara bergantian sebagai kelompok pendukung.

Penggunaan aspek waktu, ruang, dan wujud dapat dilakukan dengan menciptakan jarak atau ruang antar anggota kelompok, dan memilih gerak

dalam ruang penempatan penari memiliki kaitan satu dengan lainnya dan dapat menjadi makna dalam tarian.

4. Metode Konstruksi IV

Menurut Smith (1985, hlm. 59) metode konstruksi IV meliputi; dari motif ke frase, seksi, bentuk tari, dan desain waktu. Dunlop (dalam Smith, 1985, hlm. 35) Motif adalah pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan. Pengertian motif sebagai gabungan dari unsur gerak kepala unsur gerak badan, unsur gerak tangan, unsur gerak kaki, sehingga terbentuklah satuan terkecil dari struktur gerak yang disebut motif gerak. Menurut Smith (1985, hlm. 61) bahwa seksi atau kalimat gerak terbentuk dari frase-frase yang dihubungkan dan berasal dari frase pertama yang merupakan motif. Kalimat atau ragam gerak merupakan kesatuan dari frase gerak.

Menurut Smith (1985, hlm. 63) bentuk dalam pengertiannya yang paling abstrak berarti struktur, yaitu sebuah ucapan atau pernyataan suatu hasil keseluruhan dari tata hubungan yang faktor-faktor yang saling tergantung. Secara lebih tepatnya suatu cara bagaimana secara keseluruhan itu di tata letakan bersama. Bentuk tari merupakan gabungan dari berbagai rangkaian gerak tari yang telah menjadi kesatuan yang utuh, baik dari segi pola gerak dan iringannya. Mengorganisasikan bentuk tari dapat dilakukan dengan cara berbeda-beda, dan mempunyai struktur yang unik. Bentuk tari tidak sepenuhnya berada pada konvensional bentuk tertentu, namun lebih merupakan perpaduan satu dengan lainnya.

Menurut Smith (1985, hlm. 63) musik sebagai pengiring tari seringkali bersifat mendikte bentuk keseluruhan. Bentuk musik telah lama dikenal sebagai kerangka kerja sehingga tari diklasifikasikan sebagai menggunakan iringan musik atau tidak. Beberapa aransemen yang dikenal antara lain adalah bentuk *biner*, *terner*, *rondo*, tema dan variasi serta *canon* atau *fuya*. Setiap bagian tari harus memiliki relevansi dengan keseluruhan. Tari mempunyai bentuk ritme luar dan bentuk ritme dalam. Bentuk ritme luar terdiri dari wujud yang tampil dalam penjajaran setiap seksi tari itu. Bentuk ritme dalam terdiri

dari waktu atau tenaga terwujud pada setiap gerak, frase gerak dan seksi yang tercipta.

5. Metode Konstruksi V

Pada bagian akhir dari metode konstruksi ini adalah evaluasi. Menurut Smith (1985, hlm. 67) evaluasi ini dimaksudkan sebagai refleksi seorang koreografer yang dalam hal ini merupakan tugas bersama pelatih dan penari (siswa) dengan melihat kembali tari dalam bentuk keseluruhan.

Soedarsono (1978, hlm. 17) menjelaskan bahwa komposisi tari juga lazim disebut pengetahuan koreografer, yaitu pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang koreografer dari sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkan pada satu program pertunjukan. Elemen-elemen yang terdapat dalam komposisi tari yaitu gerak tari, desain lantai atau *floor design*, desain atas atau *air design*, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok atau *group choreography*, tema, rias dan kostum, properti tari, pementasi atau *staging*, tata lampu dan penyusunan acara.

2.3 Komposisi Tari

Menurut Soedarsono (1978, hlm. 20) komposisi dalam pengertian teknis adalah suatu ilmu yang menjabarkan tentang menyusun dan menempati gerak sebagai media utama dalam tari, yang dapat disajikan dalam bentuk visual gerak yang indah.

- **Gerak tari**

Menurut Soedarsono (1978, hlm. 21) tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi dan distorsi. Berdasarkan bentuk geraknya secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari yang representasional yang berarti tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas, dan tari non representasional yaitu tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Dalam garapannya terkandung dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi atau *gesture* dan gerak murni atau *pure movement*.

Yang dimaksud dengan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti

yang jelas. Adapun gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak menggambarkan sesuatu.

- **Desain Lantai**

Soedarsono (1978, hlm. 23) desain lantai atau *floor design* merupakan garis-garis dilantai yang dilalui oleh penari, atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada pola lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping, atau serong. Selain itu garis lurus dapat dibuat desain V dan kebalikannya, segitiga, segitempat, huruf T, dan juga dapat dibuat zigzag. Garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan ke belakang, ke samping dan serong, dari garis lengkung ini dapat pula dibuat desain lengkung ular, angka delapan, lingkaran dan juga spiral.

- **Desain Atas**

Soedarsono (1978, hlm. 23-26) desain atas atau *air design* adalah desain yang juga berada di atas lantai yang di lihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang berada di atas lantai. Untuk memudahkan penjelasan desain ini dapat dilihat dari satu arah penonton saja, yaitu dari depan. Ada 19 desain atas yang masing-masing memiliki sentuhan emosional tertentu terhadap penonton ,yaitu desain latar, desain dalam, vertikal, horizontal, kontras, murni, statis, lurus, lengkung, bersudut, tinggi spiral, medium, rendah, terlukis, lanjutan tertunda, simetris dan asimetris.

- **Musik**

Soedarsono, (1978, hlm. 26) musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak dapat dipisahkan. Ada jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti sesungguhnya tetapi ia tidak diiringi oleh salah satu dari elemen musik. Seperti tepuk tangan yang juga mengandung ritme yang merupakan elemen dasar dari musik. Oleh karena musik adalah partner dari tari maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap sesuai dengan garapan tarinya.

- **Dinamika**

Soedarsono, (1978, hlm. 29) dinamika adalah kekuatan dari dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dengan kata lain, dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional. Elemen-elemen tari yang paling nyaman dirasakan adalah dinamika. Dinamika bisa terwujud dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level diatur dari tinggi, rendah, dan sedang sehingga dapat melahirkan dinamika. Pergantian tempo dari lambat ke cepat dapat juga menimbulkan dinamika. Pergantian tekanan gerak dari yang lemah ke yang kuat dapat menghasilkan dinamika. Gerak mata dengan penuh kekuatan bisa menghasilkan dinamika, bahkan pose diam yang dilakukan dengan ekspresif memiliki arti dinamika pula.

- **Komposisi Kelompok**

Soedarsono, (1978, Hlm. 30-32) ada lima bentuk desain kelompok, yaitu *unison* atau serempak, *balance* atau seimbang, *broken* atau terpecah, *alternate* atau selang seling, *canon* atau bergantian. Perpaduan antara bentuk yang satu dan bentuk yang lain akan lebih memisahkan koreografi. Desain *unison* memberikan kesan teratur, antara penari satu dengan yang lain akan saling memperkuat keserempakan dari komposisi tersebut. Desain *balance* yaitu desain yang membagi sejumlah penari menjadi dua kelompok yang sama, masing-masing kelompok ditempatkan pada dua desain yang sama di atas *stage* bagian kanan dan bagian kiri. Desain *broken* atau terpecah, penari memiliki desain lantai dan desain atas sendiri. Desain *alternate* atau selang-seling merupakan pola selang-seling pada desain lantai desain atas, dan desain musik. Setiap desain lantai, baik yang lurus, lengkung, lingkaran maupun zigzag dapat digarap menjadi desain kelompok. Desain *canon* atau bergantian merupakan desain yang dilakukan secara bergantian oleh penari dan susul menyusul.

- **Perlengkapan**

Soedarsono (1978, hlm. 34) perlengkapan meliputi kostum, tata rias, tempat pertunjukan, properti dan tata lampu. Warna kostum pada penari memiliki pesan tertentu. Merah yang artinya berani, agresif dan aktif. Biru memiliki kesan teatrikal dan tenang. Hitam yaitu kebijaksanaan. Kuning memiliki kesan penuh kegembiraan dan putih memiliki kesan suci. Tempat

pertunjukan dapat berbentuk *proscenium*. Properti tari merupakan sebagai salah satu perlengkapan penunjang dalam tari. Selanjutnya *Lighting* merupakan alat sebagai pencahayaan di atas panggung.

Dengan demikian, kebebasan merupakan bebas mengeluarkan ide-ide kreatifnya dalam mengkreasi gerak tari. Pada pembelajaran ini tari *Rantak* digunakan sebagai stimulus untuk merangsang kemampuan berkreasi pada siswa, sehingga siswa dapat menciptakan tari kreasi yang beranjak dari tari *Rantak*.

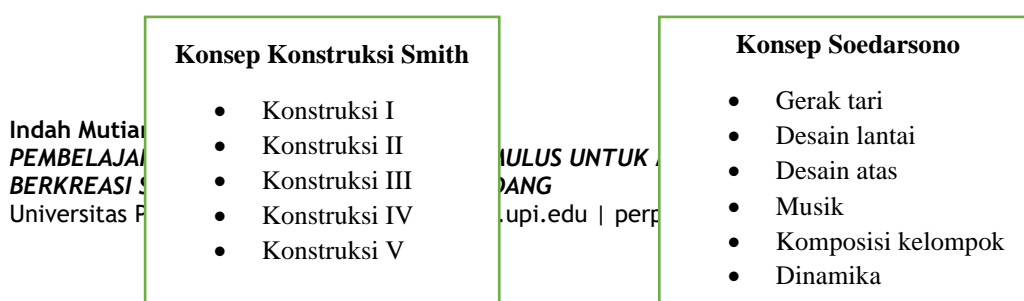
Dari paparan di atas, indikator berkreasi tari menggunakan komposisi tari dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Komposisi Tari

Aspek	Indikator
Gerak	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menarik ragam gerak tari rantak • Siswa dapat memodifikasi gerak tari rantak • Siswa dapat bereksplorasi gerak tari rantak
Desain Lantai	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menggunakan pola lantai dalam tari
Desain Atas	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menggunakan level dalam tari
Musik	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menyesuaikan tempo gerak tari • Siswa dapat mengikuti tari menggunakan musik iringan.
Dinamika	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menari dengan kuat (tegas) • Siswa dapat menari dengan tempo yang cepat
Komposisi Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menari dalam kelompok (kekompakan) • Siswa dapat menggunakan rampak dalam tari

Pada peneliti ini, dalam melakukan proses penciptaan tari peneliti meminjam konsep penelitian Destryanti (2018) yaitu penggabungan teori penciptaan tari Jacqueline Smith (1985) dan komposisi tari Soedarsono (1978) sebagai proses dalam penciptaan tari kreasi dengan stimulus tari *Rantak*.

Tabel 2.2 Konsep Penciptaan Tari Kreasi





Konstruksi I : Rangsang kinestetik (tari *Rantak*) + gerak tari
 Konstruksi II: Eksplorasi motif + pengulangan motif +
 Konstruksi III: Desain atas + desain lantai + rampak dan simultan
 Konstruksi IV : bentuk tari +musik iringan
 Konstruksi V : Evaluasi

2.3.1 Tari Kreasi

Tari kreasi menurut Caturwati (1998, hlm. 53), adalah karya tari yang merupakan hasil pengembangan berdasarkan pola-pola tari yang telah ada, dalam proses garapannya dapat berupa hasil kreativitas penciptaan sendiri ataupun kelompok, sebagai karya yang ditata dengan cita rasa baru. Tari kreasi merupakan modifikasi hasil perpaduan tari tradisional kerakyatan maupun tradisional klasik. Selanjutnya Soedarsono (1986, hlm. 95) tari kreasi sering disebut tari *modern*. Istilah *modern* ungkapan dari rasa bebas, yakni kebebasan manusia dalam segala bidang. Garapan tari *modern* tidak identik dengan garapan imitasi dari barat, garapan ini bisa dari aspek budaya tradisional sebagai sumber garapan tari *modern*. Dengan kata lain, tari kreasi sebagai bentuk tari yang memiliki kebebasan dengan segala bentuk ekspresi penciptanya. Mengembangkan gerak secara konseptual dan tetap memiliki aturan tanpa menghilangkan nilai-nilai yang ada. Selanjutnya Desfina (2009, hlm.54) memaparkan dengan seni kreatif siswa dapat menemukan ide-ide baru serta membangun jiwa kreatif, dalam komposisi tari yang diciptakan oleh siswa mampu memberikan motivasi bagi pelajar serta dapat membangun kepercayaan diri.

Dengan demikian, dari merupakan hasil dari penggabungan antara teori konstruksi dan komposisi tari dapat disimpulkan indikator berkreasi dalam tari

Rantak sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berkreasi adalah siswa dapat berkreasi tari, modifikasi gerak, siswa komposisi tari, irama, dan kekompakan kelompok, yang mana hasil akhirnya berupa karya tari kreasi.

2.4 Etnokoreologi

Etnokoreologi (*Ethnochoreology*) menurut Soedarsono (2007, hlm. 10) merupakan pendekatan atau metode multidisiplin untuk mengupas sebuah seni tari etnis baik secara tekstual maupun kontekstual. Disebut multidisiplin karena pendekatan Etnokoreologi banyak menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu, seperti Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Ikonografi, Fisiognomi, dan juga Semiotika Pertunjukan,

Tari merupakan sebagai bentuk ekspresi yang diungkapkan melalui gerak. Tari tidak terlepas dari kajian tekstual serta kontekstualnya. Menurut Hadi (2007, hlm. 97) kajian konstekstual tari merupakan pengamatan tari dipandang sebagai objek studi yang tidak lepas dari ruang lingkup yang membentuk tari itu, yang berkaitan dengan aspek Sejarah, Antropologi, dan Sosiologi, dll. Sedyawati dalam Indrayanto (2001, hlm. 13) mengatakan bahwa kontekstual berkaitan dengan sikap batin yang bisa dirasakan sebagai sesuatu yang pantas dalam kerangka tata nilai kebudayaan yang bersangkutan. Dengan demikian, kekhasan gaya tari dipengaruhi oleh sistem budaya, pola aktivitas sehari-hari, serta orientasi nilai budaya masyarakat pendukungnya.

Menurut Hadi (2007, hlm. 23), kajian tekstual pertunjukan sangat kompleks. Seni pertunjukan melibatkan banyak elemen yang masing-masing memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, serta sangat menentukan sebuah keutuhan seni pertunjukan. Kajian tekstual tari merupakan sesuatu yang dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis sesuai dengan konsep pemahamannya. Kajian tekstual dalam tari meliputi; gerak, tata rias, tata busana, iringan musik, properti, tempat pertunjukan, dll.

Pada penelitian ini, peneliti tidak mengkaji secara dalam tentang Etnokoreologi. Teori Etnokoreologi hanya sebagai pisau bedah dalam menentukan karakteristik gerak-gerak yang akan diajarkan. Menurut Narawati (2008, hal. 350) karakteristik tari bisa dianalisis dari kategori gerak yang khas atau paling banyak muncul, sehingga terlacak ciri khas tari tersebut. Kategori gerak meliputi; gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), berpindah tempat (*locomotion*), penguat ekspresi (*baton signal*).

Dari analisis gerak tari Rantak dapat dikategorikan menjadi gerak *gesture* (gerak maknawi), gerak *pure movement* (gerak murni), dan gerak *locomotion* (gerak berpindah tempat). Tari Rantak memiliki 4 ragam gerak *gesture*, yang diwakilkan oleh gerak *sambah bauntuak*. Tari Rantak memiliki 6 ragam gerak *pure movement*, yang diwakili oleh gerak *tusuk* Tari Rantak memiliki 4 ragam gerak *locomotion*, yang diwakili oleh gerak *rantak masuak/kalua*.

Dengan keterbatasan waktu, tidak memungkinkan tari *Rantak* untuk diajarkan secara utuh kepada siswa, mengingat sebagian besar siswa tidak mempunyai pengalaman dalam menari. Ditambah lagi untuk tingkat siswa SMP tari *Rantak* tergolong rumit. Apabila tari diajarkan secara utuh kepada siswa, waktu siswa akan habis untuk menghafal gerak-gerak yang diberikan, sehingga nantinya siswa tidak dapat mengembangkan kreativitasnya. Maka dari itu, peneliti menggunakan teori Etnokoreologi sebagai pisau bedah dalam mengelompokkan karakteristik gerak tari *Rantak*.

2.4 Tari Rantak

Tari menurut Soedarsono (1978, hlm. 5) adalah suatu ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis dan indah. Selanjutnya Hawkins (2003, hal. 2), menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah dari imajinasi menjadi bentuk melalui media gerak, sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan pencipta. Dapat disimpulkan bahwa tari *Rantak* merupakan suatu bentuk penyampaian ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak indah.

Wawancara dengan Fiferyudi (8 Januari 2018) menyatakan tari *Rantak* merupakan salah satu tari daerah setempat Minangkabau. Tari *Rantak* diciptakan oleh Gusmiati Suid pada tahun 1970. Pada tahun 1978 tari ini ditampilkan untuk pertama kalinya mewakili Sumatera Barat dalam Pekan Tari Rakyat di Jakarta dan memenangkan penghargaan sebagai tiga besar tari terbaik. Selanjutnya Efrida (2016) dalam artikelnya memaparkan bahwa tari *Rantak* merupakan sebuah karya tari baru yang berpijak dari gerak *silek tuo* (silat tua). Gusmiati Suid belajar *silek tuo* selama enam tahun dari berbagai nagari di Minangkabau, seperti Padang Pariaman, Payakumbuh, Batusangkar dan Agam. Pada tahun 1985 tari ini berhasil disempurnakan baik dari segi teknik maupun proses gerakannya. Gusmiati Suid sebagai seniman wanita di Minangkabau secara tidak langsung telah memberikan kontribusi yang besar dalam kreativitas perkembangan kesenian, terutama seni tari yang berakar dari tradisi. Setiap karya tari yang diciptakan Gusmiati Suid memiliki ciri khas dan keunikan tertentu, terutama pada gerak tarinya mencerminkan kebudayaan Minangkabau. Hal ini dapat tergambar secara gerak dan juga dalam konteks filosofinya.

Efrida (2016) dalam artikelnya mengungkapkan karya tari *Rantak* ciptaan Gusmiati Suid lahir dari keseriusan dalam menggali nilai-nilai terdalem dari *silek tuo* yang berkembang di Minangkabau. dengan demikian *silek tuo* menjadi landasan berpijak Gusmiati Suid dalam menciptakan tari *Rantak*. Istilah-istilah dalam gerak *silek Tuo* yang digunakan, seperti istilah *tagak* (tegak) yang secara harfiah berarti berdiri. “*tagak*” dalam silat Minangkabau diartikan melakukan gerak kokoh. Selanjutnya istilah *tagun* yang berarti berhenti atau merenung sejenak sebelum memulai gerakan dan banyak lagi istilah *silek tuo* yang ada digunakan dalam gerakan tari *Rantak*. Selanjutnya wawancara dengan Indrayuda, (12 Januari 2018) Tari *Rantak* merupakan tari yang fenomenal dan monumental. Tari *Rantak* dipenuhi ide kreatif dalam penampilannya, setiap gerakan dilakukan secara tegas, dinamis dan terkadang menghentak. Tari ini bercerita tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, kedinamisan serta ketangkasan perempuan Minangkabau. Tari *Rantak* diadaptasi dari kata hentak (langkah kaki dengan keras). Sekilas bunyi langkah

kaki yang ditimbulkan pada pertunjukan tari seperti hentakan kaki tentara. Kuat, tegas dan kompak sehingga menimbulkan bunyi bunyian dinamis itulah yang menjadi keunikan dari Tari *Rantak*.

Dalam membahas tari *Rantak* digunakan analisis tekstual. Analisis tekstual merupakan sebuah pengamatan yang berkaitan dengan bentuk tari. Setiap bentuk yang terdapat pada tari merupakan perwujudan dari bentuk tekstual. Hadi (2007, hlm. 23) kajian tekstual tari merupakan sesuatu yang dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis sesuai dengan konsep pemahamannya. Kajian tekstual dalam tari meliputi; gerak, iringan musik, pola lantai dan level, tata rias, tata busana, properti, tempat pertunjukan, dll.

A. Gerak Tari *Rantak*

Menurut Royce (dalam Soedarsono, 1978, hlm. 67) gerak merupakan inti dalam tari. Dalam gerak tari masih memiliki bagian yang lebih kecil lagi yang disebut dengan ragam gerak. Ragam gerak sebagai bagian terkecil gerak tari disebut dengan motif. Motif gerak tari terdiri dari motif anggota gerak bagian kepala, tangan, badan, dan kaki.

Berdasarkan modul pembelajaran SMKI (2005) Tari *Rantak* mempunyai 14 ragam gerak dan berdurasi lebih kurang 5 menit. Ragam gerak yang terdapat pada tari *Rantak* :

1. *Rantak masuk*
2. *Cabiak*
3. *Rantak puta pancuang atas dan bawah*
4. *Balah karambia*
5. *Tusuak buang*
6. *Galatiak satu*
7. *Tundo*
8. *Rantak alang tabang*
9. *Kaja bakaja*
10. *Tusuak*

11. *Galatiak duo*
12. *Rantak gelek*
13. *Sambah*
14. *Rantak kelua*

B. Busana Tari *Rantak*

Soekanto (Riyanto, 2003, hlm. 7) busana merupakan unsur yang terdapat dalam teknologi. Adapun unsur teknologi yang meliputi 1) alat-alat produktif, 2) senjata, 3) wadah, 4) makanan dan minuman, 5) pakaian dan perhiasan 6) tempat perlindungan dan perumahan. Busana pada tari *Rantak* identik dengan pakaian yang berwarna cerah, seperti warna merah dan kuning. Hal tersebut dapat melambangkan kekuatan serta kedinamisan dari tari *Rantak*.

Busana laki-laki pada tari *Rantak*;

- Baju berlengan lebar
- *Sarawa galembong* yaitu celana yang berukuran besar
- *Kain sampiang* yaitu samping, kain songket yang dililitkan di pinggang hingga lutut
- *Cawek pinggang*, yaitu ikat pinggang yang terbuat dari kain songket
- *Deta*, yaitu penutup kepala berbentuk segitiga

Busana wanita pada tari *Rantak*:

- Baju kurung terbuat dari kain beludru atau kain satin.
- Kain songket, atau bisa diganti celana *galembong*
- *Tikuluak tanduak*, penutup kepala khas wanita Minangkabau yang terbuat dari bahan songket dengan bentuk menyerupai tanduk kerbau.
- Aksesoris lain berupa anting, kalung gadang, dan kalung rambai.



Gambar 2.1 Busana Tari Rantak

C. Tata rias

Menurut Harymawan (1988, hlm. 134) tata rias adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk mewujudkan perubahan pada pemain atau penari sesuai dengan kebutuhan panggung. Jenis-jenis tata rias meliputi; rias korektif, rias fantasi dan rias karakter.

1. Tata Rias Korektif

Merupakan suatu bentuk tata rias wajah yang bersifat menyempurnakan dan mengubah penampilan fisik yang dinilai kurang sempurna.

2. Tata Rias Fantasi

Merupakan bentuk tata rias yang bertujuan untuk memberi kesan wajah menjadi wujud khayalan tertentu, seperti berupa bunga ataupun hewan. Biasanya ini dilakukan dengan merias bagian wajah atau melukis di badan.

3. Tata Rias Karakter

Merupakan bentuk tata rias untuk mengubah wajah seseorang mulai dari usia, bangsa, sifat, dan ciri-ciri khusus yang melekat pada suatu tokoh atau karakter tertentu yang ingin diadaptasi

Tari *Rantak* menggunakan rias korektif. Rias korektif merupakan suatu bentuk tata rias wajah yang bersifat menyempurnakan dan mempercantik penampilan wajah pada penari yang dinilai kurang sempurna.

Indah Mutiara Dewi, 2018

PEMBELAJARAN TARI RANTAK SEBAGAI STIMULUS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKREASI SISWA SMP NEGERI 31 KOTA PADANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.6 Pendidikan Seni

Pendidikan menurut undang-undang sistem pendidikan nasional ialah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan peserta didik yang aktif, serta dapat mengembangkan potensi diri yang meliputi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan orang lain.

Menurut Hamalik (2011, hlm. 57) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran harus mampu berinteraksi dan membentuk sistem yang saling berhubungan, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Komponen-komponen tersebut antara lain: a) tujuan pembelajaran, b) bahan pembelajaran, c) metode pembelajaran, d) media pembelajaran, e) guru dan pendidik, f) siswa, g) penilaian dan evaluasi.

1. Tujuan Pembelajaran

Hermawan (2008, hlm, 9) memiliki peranan penting dalam pembelajaran dikarenakan digunakan sebagai konsep dan pola pembelajaran yang akan diajarkan. Djamarah dan Zain (2006, hlm. 84) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku peserta didik yang diharapkan, setelah mempelajari bahan yang diajarkan. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dari proses belajar mengajar dan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkrit, sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah siswa mampu berkreaitivitas melalui tari *Rantak* sebagai stimulusnya. Proses kreativitas siswa dalam pembelajaran menjadi tujuan dari penelitian ini.

2. Materi Pembelajaran

Materi ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang telah disusun secara sistematis untuk digunakan oleh guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Ini merupakan inti dari komponen pembelajaran yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Sudjana (2001) menyatakan bahan ajar atau materi ajar merupakan isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang guru berikan kepada siswa ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memahami dan menguasai materi yang diajarkan, sebab pemberian materi harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang mengacu pada karakteristik peserta didik.

Materi ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah tari *Rantak*. Proses pembelajaran menggunakan konsep konstruksi tari oleh Smith, dan penilaian hasil kreasi tari menggunakan komposisi tari oleh Soedarsono. Pada pertemuan pertama, peneliti membahas tentang tari *Rantak* kepada siswa, mulai dari awal mula tercipta tari *Rantak*, filosofi, serta ragam gerak tari *Rantak*. Pertemuan kedua, mengenalkan serta mengajarkan siswa ragam gerak pertama yaitu *gerak Rantak masuk*. Pertemuan ketiga, mengenalkan serta mengajarkan siswa ragam gerak kedua yaitu *sambak bauntuak* dan *gerak tusuak*. Pertemuan keempat, peserta didik melakukan eksplorasi gerak terhadap gerak yang telah diajarkan. Pertemuan kelima, siswa mengkomposisikan tari menggunakan level, pola lantai, rampak simultan serta menggunakan musik iringan. Pertemuan keenam, yaitu penampilan tari dan evaluasi hasil karya tari.

4. Metode Pembelajaran

Keberhasilan suatu pelaksanaan pembelajaran tidak luput dari pemilihan suatu metode oleh seorang guru. Sanjaya (2006, hlm. 147) dengan metode pembelajaran guru dapat mengimplementasikan tujuan pembelajaran yang telah dirancang untuk mencapai tujuan secara optimal. Yusup (2016, hlm. 464) metode pembelajaran merupakan suatu upaya atau cara guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar menyenangkan, sehingga siswa tidak bosan dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, akan

tetapi guru sebaiknya menggunakan metode bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan dan juga menarik perhatian siswa.

Dalam penelitian ini, ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan, yaitu: (1) Metode ceramah, metode ceramah dilakukan guna memberikan materi tentang awal mula tercipta tari *Rantak*, ragam gerak yang terdapat dalam tari *Rantak*, serta makna dalam gerak tari *Rantak* tersebut; (2) Metode demonstrasi, metode mengajar dengan cara mempraktikkan atau memperagakan ragam gerak tari *Rantak* kepada siswa; (3) Tanya jawab, yaitu cara penyajian materi dalam bentuk pertanyaan yang dijawab, baik oleh guru maupun oleh siswa; (4) *small group discussion*, cara penyajian materi dimana siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam membahas suatu permasalahan secara bersama-sama.

5. Media

Menurut Sanaky (2015, hlm. 3) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi sebagai proses komunikasi antara pembelajaran, pengajar dan materi ajar. Media pembelajaran merupakan segala bentuk bahan yang dapat membantu pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan peserta didik. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah *laptop*, *speaker*, *In focus*, dan buku-buku. Semua alat-alat tersebut dibutuhkan guna menunjang berlangsung penelitian di kelas. Semua alat-alat tersebut dibutuhkan guna menunjang berlangsungnya penelitian di kelas.

6. Sintak atau Langkah-Langkah Pembelajaran

Langkah-langkah dalam pembelajaran tari *Rantak* sebagai stimulus menggunakan konsep yang disusun oleh Destryanti (2018) yaitu penggabungan antara teori penciptaan tari Jacqueline Smith dan komposisi tari Soedarsono. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkreasi siswa SMP dalam menciptakan tari kreasi dengan stimulus tari rantak. Berikut

langkah-langkah pembelajaran menggunakan konsep konstruksi yang dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan.

Ciri-ciri pembelajaran menurut Hamalik (2011, hlm. 57) adalah:

1. Pembelajaran bertujuan untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian, sedangkan yang lain sebagai pengantar dan pendukung.
2. Suatu prosedur yang didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar mencapai tujuan secara optimal dengan langkah-langkah yang sistematis dan relevan.
3. Ditandai dengan aktivitas anak didik baik secara fisik maupun mental yang aktif. Anak didik adalah salah satu syarat mutlak berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
4. Memiliki batas waktu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai ketercapaian materi.
5. Memiliki evaluasi dari seluruh kegiatan pembelajaran, karena evaluasi adalah salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran.

Jazuli (2008, hlm. 139) menjelaskan pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungannya untuk mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran seni adalah untuk mengarahkan perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil belajar seni, sehingga siswa mempunyai pengalaman belajar yang berbeda-beda. Kraus (1969, hlm. 271-274) mengatakan bahwa ada enam pokok tujuan tari dalam pendidikan seni yang bisa dikenali, yaitu: 1) sebagai pendidikan gerak, 2) meningkatkan kreativitas individu, 3) sebagai pengalaman estetis, 4) sebagai media penggabungan antar seni dan budaya serta pengalaman, 5) sebagai media sosialisasi, dan 6) media penanaman nilai-nilai budaya.

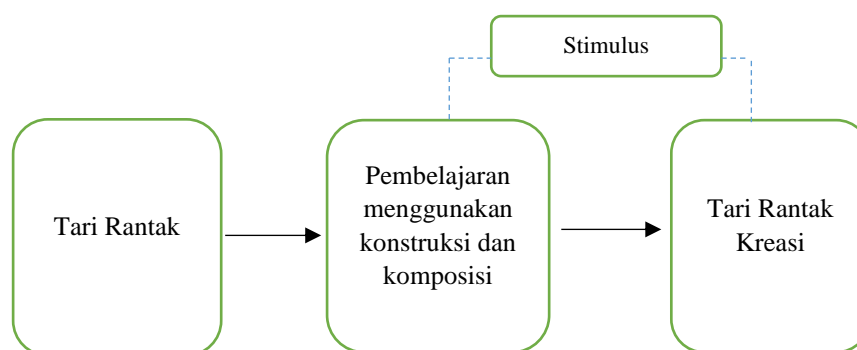
Jazuli (1994, hlm. 14) pembelajaran seni tari tentunya harus melibatkan proses kreatif dan apresiatif yang dapat mengacu kerja sama antara pikiran, perasaan dan tindakan. Artinya dalam pembelajaran tari senantiasa diarahkan kepada motivasi siswa, bisa melalui pengalaman praktis maupun teoretis. Aspek kreasi menyangkut aktivitas kreatif guna menentukan arti dan bentuk baru terhadap nilai-nilai kehidupan. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal tentunya didorong dengan motivasi yang kuat pula. Pembelajaran seni tari merupakan bagian dari pembelajaran seni budaya yang memiliki peran dalam membina peserta didik untuk mengembangkan logika, estetika, dan etika melalui pengenalan materi seni baik itu tradisi maupun non tradisi. Pembelajaran seni tari juga merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki kunci utama dalam mengembangkan potensi untuk berkreaitivitas, karena pembelajaran seni tari memiliki sifat yang dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dan kreatif.

Kegiatan pembelajaran seni tari bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Berkaitan dengan hal tersebut apabila diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah, peserta diarahkan ke suasana demokrasi agar potensi siswa dapat berkembang dengan baik. Hal ini didukung oleh pendapat Dewey and Thelan (dalam Trianto 2007, hlm. 45) bahwa sekolah dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku demokrasi. Suasana demokrasi disini dalam konteks mengembangkan kreativitas siswa, siswa lebih terbuka dalam mengembangkan kemampuan berfikir, dan mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan lingkungan.

Pembelajaran seni tari diberikan di sekolah agar memberikan pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan yang mendorong daya cipta siswa dalam proses pembelajaran seni tari di kelas. Pembelajaran seni tari adalah suatu kegiatan yang menyenangkan dan sekaligus sebagai ajang kreasi bagi siswa. Siswa tidak dituntut harus pandai dalam menari, karena bukan untuk menjadi seorang penari, melainkan hanya untuk mengembangkan kreativitas dan merasakan

pengalaman estetika. Dalam menciptakan tari kreatif mampu memberikan motivasi bagi pelajar serta dapat membangun kepercayaan diri pelajar tersebut. Parkhurst, (1999) menjelaskan bahwa peran seorang guru dalam pendidikan seni adalah sebagai memberikan motivasi, dukungan, sumber daya, dan fasilitator, tetapi tidak untuk ikut campur langsung dalam kegiatan seni siswa. Beberapa peneliti berpendapat bahwa hampir setiap orang memiliki kemampuan kreatif dan potensi ini harus didukung dalam pengaturan pendidikan.

2.7 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini menggunakan tari *Rantak* sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan berkreasi. Untuk menciptakan tari kreasi digunakan teori konstruksi tari dikemukakan oleh Smith dan komposisi tari dari Soedarsono sebagai langkah-langkah dalam penciptaan tari *Rantak* kreasi. Adapun tahapan dalam penciptaan tari kreasi adalah 1) Pengenalan tari Rantak. 2) Pembelajaran gerak tari. 3) komposisi tari menggunakan desain atas, desain lantai, gerak rampak serta simultan. 4) menari diiringi dengan musik iringan. 5) Evaluasi. Langkah-langkah tersebut ditujukan agar siswa mampu menciptakan tari kreasi yang mana tari *Rantak* digunakan sebagai stimulus. Keberhasilan siswa dalam menciptakan tari kreasi dilihat dari indikator penilaian, yang mana siswa dapat berkreasi tari, memodifikasi gerak yang telah diajarkan, mengkomposisikan tari menggunakan desain atas, desain lantai, gerak rampak serta simultan, siswa mampu menari menyesuaikan irama musik tari. yang terakhir yaitu kekompakan, terjalinnya kekompakan antar siswa dalam berdiskusi hingga menampilkan karya tari.